

NILAI-NILAI LUHUR PUJANGGA JAWA DALAM SERAT SANA SUNU

Oleh

Ken Widyatwati

Pengajar Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

One form of Indonesian cultural heritages is manuscript containing supreme and perennial ideas. Those manuscripts may be found throughout the archipelago, both in Malayan and Javanese. Sana Sunu is one of well-known Javanese manuscripts. This paper analyzes its content with pragmatic theory which gives priority to purpose value from the work of literature. This research uses philology method, including manuscript stock, manuscript description, transliteration, and analysis presentation in a descriptive manner. It is then found that Serat Sana Sunu contains messages about good behavior, noble character, commanding people to always work and study hard to get success in life, and reminding them to remember adhering to Rukun Islam in order to preserve life harmony with society and environment. These are such important messages to Indonesia current situation.

Keywords: *Serat Sana Sunu, pragmatic theory, philology method*

A. PENDAHULUAN

DI Indonesia banyak terdapat karya sastra lama yang berupa naskah lama dan ditulis dalam bahasa dan aksara daerah. Isinya sangat beragam dan meliputi berbagai bidang antara lain: bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, legenda, adat-istiadat, dan sebagainya. Karya sastra lama tersebut secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah atau karya sastra lama merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi

kehidupan bangsa pada masa lalu. Karya sastra lama mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita luhur nenek moyang kita (Soebadio, 1973:7).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Pengenalan kebudayaan masa lampau oleh generasi sekarang karena adanya dokumentasi yang merekam kebudayaan tersebut, yaitu berupa naskah-naskah yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Naskah lama dapat menjadi dokumentasi dan membuka kembali identitas lama bangsa Indonesia di masa lampau (Baried, 1984:94). Namun keberadaan karya sastra lama kurang dikenal dan diketahui oleh masyarakat sekarang. Hal ini disebabkan oleh karena karya sastra lama menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Achadiati Ikram (1997:24), keterasingan karya sastra lama dalam masyarakat memang banyak sebabnya. *Pertama* memang banyak sekali yang belum digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sedangkan naskah yang asli yang berupa tulisan tangan masih tersimpan dalam jumlah yang sangat banyak pada tempat-tempat penyimpanan yang biasanya tidak diketahui oleh khalayak masyarakat. *Kedua* bahan dasar karya sastra lama yang tidak tahan lama, seperti lontar, bamboo, kulit kayu, kertas, dluwang, dan sebagainya. Dalam iklim tropis di Indonesia bahan-bahan alas naskah seperti ini niscaya tidak akan dapat bertahan lama, sehingga perlu adanya usaha-usaha pemeliharaan. Walaupun naskah-naskah tersebut disimpan dengan rapi dan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah tersebut hancur dan belum tentu juga dapat

diselamatkan dengan microfilm ataupun foto (Robson, 1978:5).

Hancurnya kerajaan sebagai pusat kebudayaan, beralihnya kekuasaan ke pejabat yang lain atau berpindahnya pusat kekuasaan ke daerah lain, semuanya itu dapat mengakibatkan hilangnya naskah-naskah sastra lama yang tersimpan (Ikram, 1997:26). Hal tersebut dapat merupakan salah satu sebab sulitnya mempertahankan naskah-naskah peninggalan suatu kerajaan, karena berdirinya pemerintahan baru atau berdirinya kerajaan baru biasanya diikuti dengan adanya ajaran-ajaran baru dan agama baru sehingga perhatian terhadap peninggalan karya sastra lama beralih kepada pandangan ataupun agama baru. Sebab yang lain yang menyebabkan karya sastra lama tidak dikenali adalah pemakaian bahasa dan aksara daerah yang hanya dapat dikenali dan dipahami oleh kalangan terbatas saja (Ikram, 1997:27). Bahasa yang dipakai dalam naskah juga awam sehingga sulit dipahami, karena gaya bahasa dan model penceritaan yang panjang sehingga kurang menarik bagi masyarakat pembaca saat ini (Ikram, 1997:53).

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya memahami karya sastra lama pada tahun-tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang menggembirakan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian terhadap

karya sastra lama. Hanya saja menurut Abdullah meskipun sudah banyak dilakukan penelitian terhadap karya-karya sastra lama namun sampai saat ini publikasi mengenai hal tersebut masih sangat terbatas jumlahnya (Abdullah, 2006:1).

Karya sastra lama yang berupa naskah lama menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain ataupun dengan masyarakat. Dengan demikian sastra lama dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat dimana karya sastra lama tersebut lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu (Damono, 1978:1).

Naskah sastra lama sebagai salah satu bentuk warisan budaya bangsa masa lampau banyak mengandung ajaran-ajaran budi pekerti luhur. Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya tulisan masa lampau tersebut pada hakekatnya merupakan suatu produk budaya masa lampau. Di antara karya sastra Nusantara yang memiliki perkembangan yang sangat bagus adalah sastra daerah.

Sastra daerah di Indonesia mengandung berbagai nilai-nilai luhur

yang patut dilestarikan, salah satunya adalah sastra Jawa yang tercermin dalam naskah-naskah Jawa. Naskah Jawa yang cukup terkenal adalah Serat Sana Sunu karya R.Ng. Yasadipura II.

Penelitian ini akan mengupas Serat Sana Sunu yang ditulis oleh R.Ng. Yasadipura II dari Surakarta Hadiningrat. Isi Serat Sana Sunu yaitu ajaran pendidikan bagi anak-anak tentang nasehat yang mendasar dalam mendidik anak-anak. Ajaran tersebut antara lain: taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, cara berbusana, cara makan, sopan santun, tenggang rasa dan sebagainya. Dari naskah ini dapat dipetik bermacam-macam pengetahuan dan ajaran-ajaran moral yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial untuk membantu pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah nilai-nilai luhur pujangga Jawa yang terkandung di dalam Serat Sana Sunu. Jadi berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan

nilai-nilai luhur pujangga Jawa yang terkandung di dalam Serat Sana Sunu.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian terhadap sebuah karya sastra membutuhkan seperangkat teori, teori adalah asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu penelitian dan ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 1985:105). Secara operasional, kedudukan teori di dalam suatu penelitian adalah sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi data dan fakta. Oleh karena itu untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan dalam penelitian diperlukan adanya landasan teori yang tepat untuk menganalisis data yang ada.

Sebuah naskah atau teks adalah sebuah hasil karya yang penyambutannya ditafsirkan, dihayati, disampaikan sesuai dengan keperluan dan minat pembaca, serta manfaat teks itu sendiri (Teeuw, 1984:122). Dalam mencapai penafsiran yang baik terhadap karya sastra lama perlu pendekatan yang tepat yaitu teori filologi. Teori filologi yaitu teori yang berguna untuk melakukan deskripsi naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan naskah, serta sejauh mana isi naskah tersebut yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memilih naskah yang baik untuk dapat dianalisis lebih lanjut

(Djamaris, 1977:25). Dengan kata lain bahwa penelitian filologi harus dilakukan terhadap karya sastra lama dengan menggunakan langkah kerja filologi. Djamaris (1977:23) memaparkan enam langkah kerja filologi yaitu: Inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah atau garis besar isi naskah dan transliterasi naskah.

Inventarisasi naskah sebagai langkah paling awal dalam penelitian dengan jalan mendata naskah yang tersimpan diberbagai tempat, perpustakaan-perpustakaan, museum, ataupun naskah yang disimpan secara pribadi sebagai koleksi naskah pribadi oleh para kolektor maupun oleh para pewaris naskah.

Deskripsi naskah secara terperinci dapat dilakukan setelah memperoleh naskah. Langkah berikutnya dengan membuat garis besar isi naskah atau singkatan naskah. Garis besar isi naskah membantu memudahkan pengenalan isi naskah.

Transkripsi teks dilakukan untuk mempermudah pemahaman isi teks, transkripsi berbeda dengan transliterasi yang aktivitasnya adalah penggantian atau pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sedangkan transkripsi

adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977:29).

Karya sastra sebagai wujud seni tidak lepas dari persepsi seorang pengarang, jadi karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Seorang pengarang memiliki misi yang berbeda dalam mengungkapkan idenya dalam satu karya sastra. Pengarang juga mempunyai persepsi yang berbeda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satu karya sastra. Sastra diciptakan pengarang tidak dalam keadaan kosong, pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang harus disampaikan kepada pembaca. Mungkin berupa gagasan, cita-cita, saran, dan lain-lain. Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra (Purwadi, 2004: 22).

Karya sastra dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta, 2003: 20). Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor sosial dan kultural masyarakat. Oleh karena itu dalam usaha memahami nilai-nilai atau makna sebuah karya sastra harus dipertimbangkan

faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor dari luar tersebut menjadi penting adanya.

Sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teeuw, 1983:7), Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Karena karya sastra seharusnya memberi manfaat positif bagi pembaca. Kandungan nilai yang tersimpan dalam karya sastra harus digali agar sampai kepada pembaca.

Manfaat yang dapat diserap adalah kandungan nilai-nilai luhur dan ajaran didaktis yang terdapat dalam Serat Sana Sunu, maka penulis menggunakan pendekatan Pragmatik, pendekatan ini tergolong baru dalam penelitian sastra yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga pembaca dapat mengambil manfaat yang ada di dalamnya

Abrams dalam buku *The Mirror and the Lamp* memaparkan bahwa Socrates memiliki pandangan pada karya sastra, terutama pada puisi, bahwa puisi adalah tiruan alam (mimesis). Ide Socrates diadopsi oleh Sidney dengan menekan bahwa puisi mempunyai tujuan sebagai tiruan juga. Hanya saja tiruan itu ditunjukkan sebagai daya tarik bagi pembaca. Mimetis yang digunakan hanya

sebatas alat untuk pengajaran dan hiburan, sedang tujuan akhir dari hiburan tersebut adalah tersampainya pengajaran (1972:14). Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang pemikir Romawi mengenai fungsi sastra sebagai *dulce et utile*, yang artinya sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2003:13).

Abrams menekankan bahwa pendekatan Pragmatik yang ditawarkan Sidney adalah salah satu pemikiran Sidney dalam memperlakukan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir, alat untuk memperoleh sesuatu yang telah dikerjakan dan penghargaan kesuksesannya disesuaikan dengan seberapa besar tercapai tujuan tersebut. Tujuan akhir tersebut merupakan usaha penyadaran seorang seniman terhadap kondisi sosial masyarakat melalui karya sastra.

Karya sastra lama tidak terpisahkan dengan ajaran-ajaran yang bersifat didaktis dan mempunyai manfaat positif. Tradisi sastra cenderung bersifat didaktis dan monalistik serta memberitahukan kepada masyarakat, bagaimana karya sastra itu harus hidup (Mulder, 1984:72). Petunjuk bagi masyarakat yang termuat dalam karya sastra lama mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan, moral, dan keagamaan bagi masyarakat pembaca.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, nilai-nilai luhur yang berguna,

bermanfaat dalam Serat Sana Sunu perlu diungkapkan.. Secara luas nilai dan moral diartikan sebagai system yang benar, baik, dan indah (The Liang Gie, 1976:38). Baik, benar dan indah sama halnya dengan berguna. Disamping itu, berguna dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat (Fuad, 2000:4). Bermanfaat disini identik dengan keseriusan, bersifat didaktis atau pengajaran (Wellek dan Waren, 1983:25-27).

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan rancangan atau pendekatan didaktis, dalam arti peneliti berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluasi, maupun sikap pengarang terhadap lingkungan (Aminuddin, 1987:72). Sudjiman menyampaikan didaktis dalam karya sastra berarti, bahwa melalui karya sastra pengarang ingin menyampaikan pesan atau pengajaran atau pendidikan yang berupa ajaran mengenai moral, keagamaan, dan etika yang berguna bagi masyarakat (1990:20).

Taringan (1984:195) juga mengklasifikasikan bermacam-macam nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai hedonik ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
2. Nilai artistik ialah nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan.

3. Nilai etis moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika moral, dan agama.
4. Nilai praktis ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengetahui ajaran didaktik yang ada dalam karya sastra diharapkan masyarakat dapat menjaga keseimbangan hidup baik secara individu maupun dalam berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian teori diatas maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi deskripsi naskah, mengalihaksarakan, mengalihbahasakan naskah Serat Sana Sunu tersebut dan membuat ringkasan isi naskah. Langkah ini dilakukan dengan tujuan membantu pembaca yang tidak memahami bahasa Jawa. Dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan dan isi naskah, serta dengan mudah dapat memahami isi naskah. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pitutur Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu, maka analisis yang menjadi pokok dari penelitian ini berupa ajaran moral bagi anak-anak yang terkandung dalam naskah Serat Sana Sunu. Hal ini tercermin dari judul Serat Sana Sunu, dari etimologi *sana sunu* berasal dari kata *sasana* dan *sunu*. *Sasana* berasal dari akar kata *sas* yang artinya

mengajar, mendapat akhiran *ana* yang berfungsi untuk membedakan sehingga *sasana* berarti ajaran atau pengajaran. *Sunu* berarti anak. Dengan demikian *sasana sunu* pengajaran anak atau ajaran bagi anak-anak. Maksud dari analisis ini adalah untuk mengungkapkan isi, makna atau kandungan dari Serat Sana Sunu. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan isi, ide, maksud dan tujuan maupun latar belakang penciptaan Serat Sana Sunu, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa karya sastra lama berjudul Serat Sana Sunu, sehingga penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian dokumenter karena sumber yang dipakai sejenis dokumen (Winarno Surahman, 1982:132). Melalui metode ini diharapkan dapat diungkapkan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam naskah tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tahap-tahap serta cara kerja dalam penelitian ini perlu dikemukakan tahap-tahap yang dikerjakan peneliti dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Sumber data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sehingga pengumpulan

data menjadi langkah utama dalam penelitian. Pengumpulan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi sesuai dengan sumber, metode dan instrument pengumpulan data, yang sebelumnya telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki peneliti. Adapun sumber data yang dipersiapkan dalam penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu berupa naskah Serat Sana Sunu sebagai data primer, data primer diperoleh dengan mengkaji beberapa katalog dan dilanjutkan dengan pencarian naskah yang terdapat pada koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), museum sonobudaya Jogjakarta dan perpustakaan Sasono Pustaka Kraton Surakarta Hadiningrat. Dalam penelusuran katalog, tercantum bahwa naskah Serat Sana Sunu disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode naskah P135 Serat Piwulang Warna-warni. PB A.106 190 Bahasa Jawa Aksara Jawa dalam Tembang Macapat Rol 115 no 2. Naskah ini memuat bermacam-macam teks piwulang dan teks lainnya yaitu:

- a. Wulang Bharatha (iv-Iv)
- b. Nitisruti (Iv-9v)
- c. Nitipraja (9v-16v)
- d. Wulang Reh (16v-30v)
- e. Suluk Luwang (30v-32r)
- f. Suluk Dewaruci (32r-38v)
- g. Panitisastra (38v-47v)
- h. Seh Tekawerdi (47v-57r)

- i. Sasanasunu (57r-70v)
- j. Menak Jombin (70v-94r)

Penelitian ini menggunakan naskah Serat Sana Sunu koleksi pribadi dari peneliti. Data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan data primer. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Studi kepustakaan yaitu cara kerja penelitian dengan cara mencari data lewat buku-buku dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan dan obyek kajian (Keraf, 1984:165).

2. Analisis Data

Pada tahap analisis ini sebagai sumber data peneliti menggunakan naskah Serat Sana Sunu koleksi pribadi peneliti. Pengamatan naskah yang dilakukan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan transkripsi naskah ejaan lama ke dalam ejaan baru. Selanjutnya adalah proses penterjemahan naskah ke dalam Bahasa Indonesia dan suntingan teks dengan melakukan *apparatus criticus* pada naskah yang ada.

Selain pengamatan naskah, peneliti menganalisis naskah dengan metode Pragmatik dalam kaitannya untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam teks. Melalui metode tersebut diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai

dikdaktis yang terkandung dalam naskah Serat Sana Sunu.

3. Penyajian Hasil Analstis Data

Penyajian hasil penelitian ini menggunakan deskripsi. Diskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu obyek atau sesuatu hal sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada didepan mata pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri obyek tersebut (Keraf, 1995:16).

D. ANALISIS PRAGMATIK SERAT SANA SUNU

Karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Menurut Teeuw karya sastra juga sebagai pancaran pribadi manusia secara jasmani dan rohani, merupakan ekspresi yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman, biologi, sosial, intelektual dan religius (1984:7). Karya sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi juga dapat membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teeuw, 1983:7)

Kajian terhadap karya sastra dengan menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra disebut sebagai analisis pragmatik. Kajian tentang kegunaan dan kemanfaatan ini bertumpu pada respon pembaca terhadap

karya sastra, perasaan yang terbangun setelah membaca karya sastra tersebut dan mengambil makna yang terkandung di dalamnya (Abrams, 1953:36). Di balik keindahan sebuah karya sastra dapat juga diperoleh manfaat yang positif berupa gagasan pengarang yang bersifat didaktis. Didaktis dalam karya sastra berarti bahwa lewat karya sastra pengarang menyampaikan pesan dan amanat yang antara lain mengenai moral, keagamaan dan etika (Sudjiman, 1990:20).

Salah satu karya sastra Jawa yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan adalah Serat Sana Sunu. Kandungan ajaran luhur dalam Serat Sana Sunu meliputi: *Pertama* ajaran untuk bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa bersyukur atas rahmad Allah SWT.. *Kedua* ajaran untuk tidak mengagungkan kekayaan dunia. *Ketiga* ajaran untuk mencari ilmu dan bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan. *Keempat* ajaran untuk melaksanakan rukun Islam. *Kelima* ajaran dalam berpakaian. *Keenam* ajaran persahabatan. *Ketuju* ajaran dalam tatacara makan. *Kedelapan* ajaran menghormati orangtua dan tamu. *Kesembilan* ajaran dalam bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata. *Kesepuluh* ajaran untuk saling menghormati dalam berperilaku di masyarakat.

1. Bertakwa dan bersyukur kepada Allah SWT

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT kita wajib selalu bersyukur kepada yang maha kuasa dan harus selalu menjaga hidup selaras dengan alam sekitar agar senantiasa memperoleh kebahagiaan. Dalam pandangan dunia 'Jawa' ketakwaan kepada Allah SWT bukan suatu pengertian yang abstract, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah hidup (Suseno, 1996:82). Hal ini tercermin dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(1) Jangkep kalih welas ingkang warni, nahan warna kapisan kocapo, dene eling salamine, yen tinetah sireku, saking ora, maring dumadi, dinadekken manungsa, metu saking henur, rira jeng Nabi Muhamad, katujune nora tinetah sireku, dumadi sato kewan.

Den agede sokuring Widhi, haywa lupa sireng sanalika, den rumeksa ing nguripe, den madhep ing hyang Agung, den apasrah haywa saserik, manawa ana karsa, uripta pinundhut, ngaurip wasana lena, tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip, haywa acipta dawa.

Berdasarkan petikan teks tersebut di atas sebagai manusia kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT karena kita diciptakan oleh Allah dari sinar Nabi Muhamad sebagai manusia bukan diciptakan Allah SWT sebagai binatang. Oleh sebab itu kita wajib mengucap

syukur kepada Allah Swt, dan harus selalu menjaga hidup kita selaras dengan alam ciptaan Allah SWT. Pada saatnya nanti kita pasti akan menghadap Allah, panjang pendek usia manusia yang menentukan adalah Allah, sehingga kita harus senantiasa mengucap syukur atas karunia yang telah dilimpahkan Allah.

2. Tidak mengganggu kekayaan

Manusia dalam hidup memerlukan sandang pangan dan kekayaan, tapi hendaknya manusia tidak mengganggu kekayaan. Menurut paham 'Jawa' kekuasaan dan kekayaan merupakan realitas adikodrati yang memberikan serta menentukan dirinya sendiri, dimana orang yang memiliki hanya merupakan wadah yang menampung kekuasaan dan kekayaan tetapi tidak menentukannya (Suseno, 1996:111). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dan kekayaan yang melimpah itu karena karunia Allah sehingga kita tidak boleh mendewakan kekayaan karena dapat menimbulkan dosa, melegalkan segala cara untuk dapat meraih kekuasaan dan kekayaan yang berlimpah misalnya korupsi, merampok dan sebagainya. Pelajaran ini dapat kita lihat dalam teks di bawah ini:

Dhandanggula

(3) Gantya warna ingkang kaping kalih, linahirken sira aneng donya, sinung sandang lan pangane, yeku

sira den emut, tuwa sandang kalawan bukti, lahireng kang manungsa, sakeng garbeng ibu, jabang kang banjur dinulang, sayektine sandang popok kang rumiyin, ya sandang ya bok dunyo.

Manusia dilahirkan didunia sudah disiapkan sandang dan pangan oleh Allah SWT. Setiap manusia pasti diberikan rejeki oleh yang maha kuasa. Harus selalu dingat bahwa manusia lahir didunia telah disiapkan segala sesuatunya karena kuasa Allah. Sandang pangan, kekayaan, rejeki semua adalah karunia Allah.

3. Belajar dan bekerja keras untuk memperoleh penghasilan

Sikap manusia Jawa dalam mencari ilmu (belajar) dan bekerja haruslah terus berlanjut, jangan merasa bosan dan selalu rajin dalam mencari ilmu pengetahuan dan kekayaan. Karena keseimbangan antara pengetahuan, pemenuhan sandang, pangan dan alam lingkungan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Ilmu pengetahuan akan membuahkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak dalam upaya pemenuhan kebutuhan sandang pangan (Suseno, 1996:190). Ajaran sikap untuk terus belajar dan bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup terkandung dalam Serat Sana sunu berikut ini;

*Dhandanggula
(5)Nahan warna ingkang kaping
katri, parentahing hyang kinonto*

sira, anmgupaya ing wektune, sandang panganireku, akasaba metua saking tanganira, pan utaminipun, wetuning karinget nira, nora kurang penggaweyan ing dunyeki, wetuning sandang lan pangan.

Dalam serat Sana Sunu diajarkan kalau kita mencari sandang dan pangan haruslah dari belajar dan jerih payah sendiri. Didunia ini banyak sekali pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan. Tetapi yang terbaik adalah hasil yang diperoleh dari belajar dan bekerja keras dengan cucuran keringat sendiri.

4. Melaksanakan Rukun Islam

Pada tahun 1526 Bantam Jawa barat memeluk agama Islam dan berkembang menjadi negara yang kuat. Pada waktu yang sama Demak di Jawa Tengah yang pada tahun 1511 telah menjadi kesultanan dan memeluk agama Islam menjadi kekuasaan utama pesisir Utara Jawa. Berhadapan dengan pilihan antara kaum Portugis dan agama Kristiani, atau Demak dengan agama Islam, pangeran-pangeran Hindu di pedalaman jawa memilih yang kedua.

Dengan diterimanya Agama Islam Keraton-Keraton dipedalaman Jawa sekali lagi mulai unggul terhadap kesultanan-kesultanan di pesisir utara. Pada akhir abad XVI Senapati dari Mataram berhasil

memperluas pengaruhnya sampai ke Kediri. Beberapa tahun kemudian Demak ditaklukkan. Jawa Tengah dengan mentalitas politiknya yang terarah ke dalam kembali menjadi pusat kehidupan agama Islam, politik, budaya dan ekonomi Jawa. Sebagai pusat ajaran agama Islam maka kehidupan pujangga –pujangga Jawa juga berdasarkan ajaran agama Islam. Seperti ajaran untuk memeluk agama Islam, sunat dan melaksanakan Rukun Islam yang terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Sinom

(7) Nahan kaping pat kawarna, sagung anak putu mami, kinon sireku Islamo, anut ing reh kanjeng Nabi Mukhammad kang sinelir, ing sarengat kanjeng rosul, haywa sira atilar, cegah pakon den kaleling, sunat perlu wajib wenang lawan mokal.

Batal karam lawan kalal, musabiyat den kaesthi pikukuh Islam lilima, iku aja lali-lali, utawa yen nglakoni, ing rukun lilima iku, lamun ora kuwasa, mring betollah munggah kaji, ingkang patang prakara bahe ywa lupa.

Dari teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa kita sebagai pemeluk agama Islam harus menjalankan ajaran agama Islam yaitu untuk melakukan sunat bagi laki-laki, dan melaksanakan rukun Islam bagi semua kaum muslimin. Anak cucu tidak boleh melupakan Rukun Islam. Mereka harus dapat membedakan hal-hal yang dianggap haram, halal, musabiyah

dan lainnya. Apabila tidak dapat melaksanakan rukun Islam yang kelima (naik haji), rukun Islam yang lainnya tidak boleh dilalaikan. Orang yang beragama Islam tidak boleh menyembah berhala dan melanggar peraturan agama Islam karena kalau melanggar akan mendapatkan kesengsaraan.

5. Tata cara berpakaian

Etika atau tatacara berpakaian dalam masyarakat Jawa adalah etika atau norma berpakaian yang dipergunakan masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berpakaian dalam kehidupan bermasyarakat (Suseno, 1996:6). Norma ini berkaitan dengan cara bagaimana seseorang membawa diri, bersikap, bertingkah laku, agar semua tindakan-tindakan yang dilakukan dapat dinilai baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika kita berpakaian sebaiknya yang sedang-sedang saja, sederhana tetapi pantas, tidak berlebihan dan dapat menyesuaikan waktu dan tempat. Janganlah kita memamerkan pakaian, perhiasaan dan kebagusan wajah yang terpenting adalah kebagusan hati, karena jika mengagungkan penampilan luar akan menimbulkan kejelekan. Ajaran ini terdapat pada Serat Sana Sunu berikut ini:

Sinom

(9) Pangrase ora nana, wong abagus malih-malih, mung deweke kang jelarlat, mung deweke kang jelantir, katungkul miling-miling, ngaliling saliranipun, harjuna den lelarak, Panji sineret babarji, demang genter demang pater dadi lemah.

Kang aran bagus pan hiya, jejere kalih prakawis, kang dingin bagusing rupa, ping kalih bagusing ati, nadyan rupane becik, namung ala atinipun, yekti dadi wong ala, rusuh sebarang pakarti, tyase harda andarung tanpa ukara.

6. Bersahabat

Prinsip berteman atau mencari teman adalah prinsip kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Prinsip rukun ini adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial dalam keluarga, maupun dalam masyarakat (Suseno, 1996:39).

Dalam masyarakat dapat terjadi seseorang mendapatkan celaka yang disebabkan oleh teman atau sahabatnya sendiri. Hal semacam itu harus dihindari, sehingga dalam mencari sahabat hendaklah jangan bersahabat dengan orang yang jahat, tidak mengerti baik dan buruk dan orang yang tidak dapat menjaga rahasia karena hal tersebut dapat mencelakakan kita dan menghancurkan kerukunan dalam masyarakat. Ajaran ini

terdapat juga dalam Serat Sana Sunu di bawah ini:

Dhandanggula

(29) Ana satengahing manungseki, olih bilahi saking kakancan, myang saking pawong sanake, iku sira den emut, singahana saking bilahi, aja apawong sanak, lan wong tan rahayu, tanwun katularan sira, upamane wong lara weteng kepingin rujak kecut pinangan.

Hiya nora wurung andilinding, bilahi mring sariranira, nora ana mupangate, lawan haywa sireku, pawong mitra wong tanpa budi, yo wong bodo tyas mudha, tanwun anunungkul, katularan bodho sira, pan wong bodho durung wruh ing ala becik, ing wawadi kang wikan.

Bersahabat dengan baik dan berlaku rukun berarti dapat menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat tetap selaras dan baik.

7. Tatacara makan

Paham dasar yang melatarbelakangi petunjuk-petunjuk fundamental tentang sikap, dan kelakuan yang tepat dalam berperilaku yang terpenting bagi manusia adalah agar ia menempati tempat yang tepat. Artinya sebagai manusia kita harus dapat bersikap sesuai dengan tempat (Suseno, 1996:150). Hal ini juga berlaku dalam tatacara makan, masyarakat Jawa juga mempunyai aturan dalam hal tatacara makan. Misalnya sebelum makan harus berdoa sebagai

ucapan syukur atas karunia Allah SWT, makan harus duduk, tidak boleh berbicara selagi makan dan sebagainya. Ajaran ini juga ada dalam teks Serat Sana Sunu berikut ini:

Megatruh

(33) Nahan warna kaping sapta kang winuwus, kalamun sira abukti, pribadi neng wismanipun, ngangoa lakuning ngelmi manut jeng rasul kinaot.

Duk amuluk ing sekul sarwi anebuting asmanira hyang widhi, bismillah salajengipun, mawi dunga pan utami, lajeng dhahare ing kono.

Angangoa yudanagara mrih patut, asilaa ingkang becik den mepes sarwi tumungkul, haywata saduwa kaki, lawan haywa amiraos.

Apabila makan ikutilah ajaran Nabi Muhammad yaitu makan dengan duduk, sebelum makan berdoa kepada Allah SWT atas segala karunia, tidak boleh berbicara dan berhentilah makan sebelum kenyang.

8. Menghormati tamu

Kaidah yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap homat terhadap orangtua, tamu, orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1996:60). Hal ini juga tercermin dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Pocung

(43) Yen anuju wong gedhe kang maratamu, angungkuli sira, den

becik kurmatireki, pamapagmu kiranen lawan duduga.

Yen wus lungguh lungguhira den anekung, tangan nfgapurancang, tembungira den aririh, den angarah-arah haywa sumambrana.

Konduripun ngaterna kadya duk rawuh, ing pamapagira, lamun tamuwan sireki, pra ngulama myang janma kang luwih tuwa.

Tuwa kang wus, wicaksana ambek sadu, gungena ing kurmat, kaya kang wis kocap dhingin, yen tamuwan wong tuwa tan micara.

Yen tatamu sanak pikir kang njajaluk, enakana ing tyas, nuli wehana tumuli, yan tan duwe den amanis tembungira,

Lilanipun, jaluken den tekeng kalbu, pan samayanana, lamun duwe besuk maning, ing samangsa-mangsa konen baliya.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Keteraturan hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri, oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan membawa diri dalam bersikap sesuai dengan hierarki tersebut (Suseno, 1996:60). Hal ini juga berlaku dalam menghormati tamu. Dalam menerima tamu kita harus menyesuaikan derajat, pangkat dari tamu, dan tidak boleh membedakan kaya dan miskin.

9. Bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata

Dalam etika Jawa tindakan kita harus terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat dan alam

raya sebagai nilai tertinggi (Suseno, 1996:212). Tindakan dan sikap kita betul apabila mendukung keselarasan, sebaliknya suatu tindakan yang mengganggu keselarasan yang menghasilkan kepincangan dan ketidaktenangan dalam masyarakat adalah salah. Manusia harus bersikap sopan dan santun dalam bergaul di masyarakat. Ajaran ini juga terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(46) *Nahan kaping astha gumanti, warna kaping sanga kang pangucap, haywa sok metua bahe, myang wektuning kang rembug, rimbagan sabarang pikir, kang dhingin singgahana, pangucap takabur, ujubriya lan sumungguh, pada bahe ana lawanireki, lawan ngucap priyangga.*

Liring kibir gumedhe ing diri, pangrasane ngungkuli ngakathah, sarwa kaduga barangreh, sumugih gumuneku, sapa sira lan sapa mami, edak ladak kumethak, kethaha mring sanggup, gedheaken kawibawan, salin-salin sumalin tingkahing mukti, mrihy rowa abirowa.

Pusat dari etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan keselarasan dengan alam raya. Keselarasan ini untuk menjaga keselamatan dan ketentraman dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga tutur kata dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan jalan (1) Menghindari ucapan

takabur, sombong dan congkak. (2) Tidak berbicara bengis pada orang lain. (3) Jangan membicarakan kejelekan orang lain. (4) Jangan berkata bohong. (5) Tidak mencela orang lain. Apabila hal ini dilanggar maka keselarasan hidup yang diinginkan tidak akan tercapai.

10. Sikap hormat dalam berperilaku

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Geertz (1961:114) pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu: *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak karena suatu tindakan. *Isin* berarti malu juga dalam arti malu berbuat salah. *Sungkan* berarti pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. *Sungkan* merupakan rasa malu yang positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. Ajaran ini terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(66). *Hardaya mring pamicareng nagri, nagaranjrah wetuning praptingkah, ing kono pangadilane, bener kalawan luput,*

wus gumelar tataning nagri, kang ngalaya ing ngadat, tuwin ingkang nganut, laku ingkang kuna-kuna, lan samangkya pinet saking ingprayogi, anggoning zaman mangkya.

Lamun mantri alit nora bangkit, angambila pangangge mangkana, mung papatih panggangone, sira ywa selang surup, ngendi ana mantri tan bangkit, anganggo kang mangkana, miwah pra tumenggung, sanadyan pratinggi desa, hiya bisa ing prayoga handarbeni, nanging tan dadi guna.

Dalam berperilaku di masyarakat kita harus menjaga sikap hormat pada diri sendiri dan orang lain dengan jalan tahu menempatkan diri dalam pekerjaan dan jabatan. Sebagai Bupati misalnya janganlah kita merasa harus dihormati oleh semua masyarakat. Sebagai abdi kita harus juga menempatkan diri sesuai kedudukan kita. Janganlah kita memanfaatkan kekayaan orang lain untuk mencapai kesenangan diri sendiri. *Wedi, isin* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian setiap individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan perilaku yang kurang hormat menimbulkan perasaan tidak enak dan melanggar aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Serat Sana Sunu diperoleh kesimpulan tentang ajaran moral dan nilai-nilai dikdaktis yang meliputi:

1. Bagi orang Jawa sikap hormat dalam perilaku dan menjaga sopan santun bukanlah suatu tujuan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk dapat mempertahankan keseimbangan batin dan untuk dapat berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial dengan masyarakat.
2. Sebagai manusia Jawa apabila memperoleh suatu pekerjaan atau menduduki suatu jabatan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat, hendaknya jangan bersikap sombong, takabur dan sewenang-wenang. Sikap seperti itu membuat orang mengagungkan diri pada kepentingan pribadi dan egoisme yang tinggi yang membuat mereka merasa paling pandai, paling benar dan paling berkuasa. Hal ini pada akhirnya akan membuat lupa akan tugas dan tanggungjawab sehingga terjerumus dalam kemunafikan dan kemaksiatan yang membuat kehidupan menjadi tidak selaras dengan masyarakat, lingkungan dan alam semesta.
3. Manusia Jawa diharapkan memiliki suatu budi pekerti yang luhur. Sikap

budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala hal yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah sikap paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sikap yang sangat dibenci oleh orang Jawa., seperti kebiasaan suka mencampuri urusan orang lain, membeda-bedakan sikap dengan orang lain, iri dengan keberhasilan orang lain, gila hormat, bertutur kata yang tidak sopan dan sebagainya. Budi luhur berarti mempunyai sikap dan perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang lain, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

4. Sikap manusia Jawa lain dalam mencari rejeki dan ilmu haruslah terus berlanjut, jangan merasa bosan dan selalu bekerja rajin dalam mencari ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk memperoleh rejeki. Karena keseimbangan antara pengetahuan dan alam lingkungan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Ilmu pengetahuan akan membuahkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.
5. Ajaran tentang Rukun Islam. Barang siapa yang beragama Islam haruslah melaksanakan Rukun Islam, karena Rukun Islam adalah ajaran Allah SWT

yang harus dilakukan, barang siapa yang meninggalkan ajaran tersebut merupakan orang-orang kafir yang nantinya akan mendapatkan siksaan dan dosa yang besar. Apabila tidak mampu melaksanakan rukun yang ke lima (naik Haji) jangan pernah lalai melaksanakan keempat Rukun Islam lainnya (membaca Syahadat, Sholat, Puasa dan Zakat). Pelaksanaan Rukun Islam merupakan sarana manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal ini merupakan wujud syukur atas limpahan segala nikmat yang telah dilimpahkan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- Abramns, MH. 1972. *The Mirror and The lamp*. England: Oxford University Presss
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Barried, Baroroh. 1985. *Teori Filologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan cara kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasa, M. Ali. 1996. *Hikmah Salat dan Tuntunannya*. Jakarta: Srigunting.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: UI Press.

- Poerwodarminta, WJS. 1985. *Bausastra Kamus Sastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikbud.
- Purwadi. 1981. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesiua Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Robson, SO. 1978. *Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Pengantar Cerita Rekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.